



Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember

Ulin Nafiah, Marijono, Niswatul Imsiyah

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember. Jl. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember 62811, Indonesia

Email: nafiahrainbow@gmail.com, niswatul@unej.ac.id

Abstrak

Salah satu penentu kemandirian manusia dewasa adalah bagaimana sikap kemandiriannya ketika usia dini. Terdapat banyak hal yang berpengaruh terhadap kemandirian anak, salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, karena orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Secara konseptual setiap pola asuh memiliki dampak yang berbeda terhadap kemandirian anak, begitu juga dengan penerapan pola asuh otoriter. Penelitian ini dilakukan di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode *purposive area* digunakan untuk menentukan daerah penelitian. Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap sikap kemandirian anak di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pola asuh otoriter membuat anak menjadi sering bersikap berlebihan ketika di luar rumah, pemilih ketika berteman, dan juga menutup diri, serta anak menjadi kurang berinisiatif dalam pemecahan masalah.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Sikap Kemandirian, Anak Usia Dini.

The Effect Of Authoritative Parenting To Early Childhood Autonomous Posture At Miftahus Salam Raudhatul Athfal Kaliwates Jember

Abstract

One of the determiners of adult human autonomy is how their autonomy behaviour in their early age. There are many things that affect children autonomy, one of those is parenting that applied by parents, because parents are the main and the first educator for children. Conceptually, each parenting has different impact to children autonomy, and so authoritative parenting applied as well. This research is done at RA Miftahus Salam Kaliwates Jember by using descriptive qualitative research. Purposive area method is used to determine the research area. Informant in this research is taken by using snowball sampling technique. Data collection technique used interview technique, observation, and documentation. Data analysis is done by using Miles and Huberman analysis model that are data collection, data reduction, data presentation, and getting conclusion or verification. The result of this research shows that authoritative parenting application gives worse effect to children autonomy behaviour at RA Miftahus Salam Kaliwates Jember. The conclusion of this research is that authoritative parenting application makes children over act outside their homes, voting in friendship, and seals their selves, as well as, they also become lack of initiative in problem solving.

Keywords: *Authoritative Parenting, Autonomous Posture, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak yang tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Setiap orang tua memiliki gaya atau pola asuh yang berbeda, dan setiap gaya pendidikan atau pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya akan memiliki pengaruh yang berbeda pula terhadap perkembangan anak. Hurlock (1995: 71) mengemukakan bahwa orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik. Pola asuh atau *parenting style* menurut Wibowo (2012: 75) adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Selanjutnya Wibowo mendefinisikan pola asuh sebagai upaya pemeliharaan seorang anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak, yang meliputi cara orang tua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol, dan komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Pola asuh yang diterapkan dalam sebuah keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk pada pembentukan sikap kemandirian anak usia dini. Sikap kemandirian perlu ditanamkan dalam diri anak sejak usia dini, karena kemandirian merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter manusia. Memandirikan anak sedini mungkin perlu diajarkan agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan internal maupun eksternal (Herlina, 2013: 22). Oleh sebab itu sangat penting bagi orang tua untuk membentuk sikap kemandirian anak dengan memberikan pola asuh yang sesuai. Mutadin (dalam Santosa dan Marheni 2013: 55) menyatakan bahwa kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Herlina (2013: 24) memperjelas pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa kemandirian anak tergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan keluarga melalui interaksinya dengan anak, sehingga pola pengasuhan yang berbeda akan menghasilkan tingkat

perkembangan kemandirian yang berbeda pula. Anak yang diasuh dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter akan mempunyai tingkat perkembangan kemandirian yang berbeda dengan anak yang diasuh oleh keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis atau permisif.

Setiap orang tua pasti menganggap bahwa pola asuh yang diterapkannya sudah tepat bagi perkembangan sikap kemandirian anaknya, namun pada kenyataan ditemukan bahwa terdapat berbagai macam sikap kemandirian anak, di RA Miftahus Salam misalnya, peneliti melihat bahwa beberapa anak memiliki sikap kemandirian yang baik, dan beberapa diantaranya masih kurang maksimal. Hal ini tentu dipengaruhi oleh penerapan pola asuh orang tua, antara pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter pasti akan memberikan dampak yang berbeda bagi sikap kemandirian anak usia dini. Berdasarkan teori tentang hubungan antara pola asuh dengan sikap kemandirian anak dan kenyataan yang peneliti temukan dilapangan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang dampak pola asuh otoriter terhadap sikap kemandirian anak usia dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tempat yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah RA Miftahus Salam Kaliwates Jember. Penentuan daerah penelitian ini menggunakan metode *purposive area*. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Sumber data yang diperoleh didapat dari informan kunci dan informan pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Agar kepercayaan terhadap data menjadi tinggi digunakan beberapa teknik pengolahan data, yakni perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan yang diperoleh peneliti sebagai hasil implementasi dari penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap sikap kemandirian anak usia dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember. Hal ini terlihat dari sikap anak-anak yang sangat sering bersikap berlebihan dengan tujuan mencari perhatian. Ketika bergaul dengan teman-teman seusianya, mereka juga termasuk pemilih dalam berteman dan cenderung terlalu takut untuk bersosialisasi dengan orang baru. Dari segi intelektual, anak-anak dari pola asuh otoriter yang ada di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember memang mampu lebih awal dalam hal membaca, menulis, dan berhitung, namun mereka masih kurang dalam hal berinisiatif, bisa dikatakan bahwa penalaran mereka masih kurang.

Penerapan pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap sikap kemandirian anak usia dini di RA Miftahus Salam Kaliwates Jember. Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung kurang mampu mengontrol emosinya, memiliki komunikasi yang kurang baik, menjadi pemilih dalam berteman, dan yang menonjol adalah mereka lebih sering bersikap berlebihan dengan tujuan agar diperhatikan oleh sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan Santrock (dalam Annisa, 2012:14) bahwa anak yang terus menerus mendapatkan perlakuan secara otoriter akan cenderung menjadi anak yang *moody*, tidak bahagia, penuh rasa takut, cemas, menarik diri dari lingkungan, kurang memiliki komunikasi yang baik dan cepat marah. Penerapan disiplin dan hukuman pada pola asuh otoriter, disertai dengan penerapan pola komunikasi yang hanya satu arah menjadikan anak kurang mandiri dari segi sosial.

Penerapan disiplin otoriter menjadikan anak menjadi pemilih dalam berteman dan juga takut untuk mengenal orang baru ketika berada di lingkungan luar, karena dari rumah mereka sudah diberikan aturan untuk tidak bersosialisasi dengan orang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsu (2005:51)

yang menyatakan bahwa seorang anak dengan perlakuan otoriter akan mudah tersinggung, pemurung, penakut, serta tidak bersahabat, yakni lebih senang menyendiri (Fitriyah, 2012:53). Walaupun sebenarnya tujuan orang tua adalah agar anak-anak mereka terlindungi dari bahaya atau ancaman yang tidak diketahui orang tua ketika anak tidak bersama orang tua, hanya saja caranya yang masih kurang tepat. Pola asuh otoriter juga berpengaruh kurang baik terhadap sikap kemandirian intelektual anak. Komunikasi satu arah yang diterapkan orang tua dalam pengasuhan serta dibarengi dengan disiplin keras dan juga hukuman membuat anak terpaksa menuruti semua kemauan orang tua, termasuk kemauan orang tua agar anaknya mendapat nilai bagus ketika di sekolah. Dari penerapan pola asuh otoriter ini, anak-anak menjadi tersugesti bahwa mereka harus mendapatkan nilai yang bagus agar tidak dimarahi atau bahkan mendapat hukuman dari orang tua mereka. Hasilnya adalah anak-anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter ini hanya terfokus untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka tanpa memahami maksud dari pembelajaran tersebut. Selain itu, pengaruh yang kurang baik juga terlihat jelas pada penalaran anak. Anak-anak dengan pola asuh otoriter kurang mampu merespon permasalahan yang ada disekitar mereka.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan hasil bahwa pola asuh otoriter tidak memberikan pengaruh negatif secara keseluruhan, melainkan masih ada pengaruh baik yang juga dihasilkan dari pola asuh otoriter, yaitu dari segi intelektual. Pada segi intelektual, anak lebih mandiri daripada yang lain. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka menulis dan membaca serta penguasaan materi yang diajarkan di sekolah. Anak-anak dengan pola asuh otoriter mampu lebih lancar dalam membaca dan menulis, namun mereka masih sedikit lemah ketika diberikan permasalahan. Hal ini dikarenakan kebiasaan dan peraturan yang diterapkan pada mereka ketika di rumah. Orang tua lebih memaksa anak untuk menguasai materi yang diajarkan di sekolah, dengan cara memaksa anak untuk mampu membaca, menulis, berhitung, dan juga menguasai materi lainnya. Namun karena anak-anak belajar dari keterpaksaan, sehingga mereka hanya masuk dalam

kategori mampu, bukan mengerti. Mereka memang lebih mampu ketika membaca, menulis dan juga berhitung, namun dari segi penalaran atau pemecahan masalah mereka masih kurang mampu.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santosa dan Marheni (2013: 56) bahwa pola asuh otoriter dapat berdampak buruk pada anak, yaitu anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif (kurang berinisiatif), selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasinya buruk.

Peneliti juga menemukan bahwa walaupun mereka termasuk lebih mampu dalam mengerjakan tugas-tugas mereka, namun mereka masih sering lambat dalam mengerjakannya karena mereka lebih tertarik untuk mencari perhatian orang-orang sekitar dengan cara bertingkah berlebihan seperti teriak, berlarian, juga menjaili teman yang lain

SIMPULAN

Pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap sikap kemandirian anak uia dini, berupa : (a) kemandirian anak dari segi emosi masih kurang maksimal yakni, anak kurang mampu mengekspresikan dirinya dan sering melakukan sesuatu yang *nyleneh* dan berlebihan ketika di luar rumah dengan tujuan untuk mencari perhatian orang lain; (b) anak menjadi pemilih dalam berteman, lambat ketika beradaptasi dengan orang baru, dan juga menjadi pendiam; (c) anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan ketika di sekolah, seperti membaca, menulis,

dan berhitung, namun, masih kurang dalam segi pemahaman dan kurang berinisiatif ketika melakukan pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. 2012. *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Remaja*. Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital%2F20300340-S42001-Annisa.pdf>. [4 November 2014]
- Fitriyah, Isnaini Qubailatul. 2012. *Kepribadian Anak dari Pola Asuh Ibu yang Authoritarian*. <http://digilib.uinsby.ac.id/9775/>. [12 Desember 2014]
- Herlina. 2013. *Hubungan pola asuh keluarga dengan kemandirian perawatan diri anak usia sekolah di kelurahan cisalak pasar kecamatan cimanggis kota depok*. <http://lontar.ui.ac.id>. [12 April 2014]
- Hurlock, E. B. 1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Santosa, A.W.U dan Marheni, A. 2013. Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1 (1): 54-62. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/8483/6327>. [8 Oktober 2014]
- Wibowo, A. (2012), *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar